

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

A. Latar Belakang Masalah

Isu pelecehan seksual menjadi topik yang belakangan sering muncul di masyarakat, baik masyarakat global maupun masyarakat Indonesia. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pelecehan seksual adalah tindakan yang melibatkan penggunaan kekerasan, paksaan, atau tekanan untuk memperoleh kepuasan seksual dari seseorang tanpa persetujuannya. Fenomena pelecehan seksual terjadi di Indonesia dan juga di negara lainnya dan hal ini merupakan masalah serius yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fenomena pelecehan seksual ini menimbulkan dampak yang merugikan secara emosional, fisik, dan psikologis bagi korban. Ia merupakan tindakan yang kompleks dengan berbagai faktor penyebab yang saling terkait. Ramadhan (2017) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap budaya patriarki berkontribusi sebesar 63,2% terhadap perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan. Penelitian ini menemukan bahwa semakin positif persepsi terhadap budaya patriarki, semakin tinggi perilaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki.

Mutiah (2019) mengatakan bahwa persepsi terhadap budaya patriarki yang positif dimana laki-laki menganggap dan merasa lebih superior dari perempuan menyebabkan laki-laki melakukan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan, seperti memaksa mencium dan meraba bagian tubuh tertentu serta memaksa melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang merugikan. nKementerian PPPA dan Badan Pusat Statistik (2017) mengatakan bahwa karakteristik pelaku kekerasan terhadap perempuan didominasi oleh laki-laki yang berada pada usia 20 tahun ke atas. Dari data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap perempuan masih terus setiap tahunnya melalui berbagai bentuk seperti pelecehan seksual, si seksual, perkosaan, pemaksaan aborsi, serta bentuk lainnya dimana dominasi oleh laki-laki yang berada pada rentang usia 20-40 tahun.



Pelecehan seksual yang terjadi juga dapat menimbulkan dampak yang besar pada kondisi korbannya, termasuk di antaranya adalah trauma psikologis, gangguan kecemasan, gangguan kepercayaan diri, gangguan mental, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Widyastuti, Rahmawati dan Purnamaningrum (2009) menyatakan bahwa banyak dampak negatif yang dialami perempuan korban kekerasan seksual, yaitu kurang memiliki semangat atau kurang rasa percaya diri, gangguan psikologi hingga muncul gangguan sistem dalam tubuh atau psikosomatik, cedera ringan hingga berat (seperti lecet, memar, luka), masalah seksual seperti ketakutan untuk melakukan hubungan seksual serta dapat menimbulkan keguguran apabila perempuan korban kekerasan sedang mengandung.

Wijono, S. E, (2022) Memaparkan pelecehan seksual dapat dibagi dalam beberapa jenis dan bentuk yaitu:

1. Pelecehan Jenis Kelamin. Pelecehan yang dilakukan secara fisik dan non fisik yang merupakan tindakan diskriminatif, asing atau merendahkan lawan jenis yang lebih rendah atau menganggap jenis kelaminnya lebih superior.

2. Menggodanya/Merayu Dengan Maksud Melecehkan Korban. Pelecehan atau rayuan terhadap korban yang bersifat fisik dan non fisik yang termasuk pelecehan seksual adalah:

- a. Menatap seseorang keinginan (hasrat) serta mencurigakan.
- b. Mengucapkan suatu candaan, menyebutkan kata-kata yang bernuansa seksual, biasanya dilakukan dalam bentuk catcalling atau menggoda dengan kata yang tidak lazim.
- c. Menanyakan tentang hal yang tidak pantas merujuk kepada kehidupan dan tubuh pribadi seseorang.
- d. Memberikan suatu komentar kepada orang yang menggoda, merendahkan, melecehkan seksualitas seseorang dalam sosial media.
- e. Memata-matai seseorang.



~ Pemaksaan Seksual. Pemaksaan seksual digunakan ketika pelaku oleh keuntungan untuk dirinya sendiri antara lain dengan:

- a. Memegang, mencium, ataupun memeluk seseorang tanpa izin.

- b. Memaksa seseorang untuk melakukan suatu kencan atau berhubungan seksual.
- c. Memaksa seseorang untuk berkomunikasi secara terus menerus.

4. Penyupan atau Penyogokan Seksual. Pelecehan seksual berupa suap adalah permintaan pelaku untuk melakukan aktivitas seksual secara jujur dengan janji atau imbalan.

5. Pelanggaran Seksual. Pelanggaran seksual adalah pelecehan seksual yang dilakukan dengan memegang dan menyentuh korban secara paksa, yang dilakukan melalui pelecehan seksual.

Berdasarkan paparan di atas, Isu ini menjadi sangat penting untuk dikaji karena merupakan kejahatan seksual, selaras dengan yang dikatakan oleh Wahid & Irfan (2011) bahwa masalah kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan yang melecehkan dan menodai harkat kemanusiaan, serta patut dikategorikan sebagai kejahatan melawan kemanusiaan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang menjadi sebab terjadinya pelecehan seksual termasuk di antaranya adalah ketimpangan kekuasaan, budaya patriarki, ketidaksetaraan gender, kurangnya edukasi tentang pendidikan seks, dan termasuk juga kurangnya pengetahuan tentang batasan-batasan yang sehat dalam hubungan, serta kurangnya kesadaran akan hak-hak individu terutama di bidang seksualitas. Dalam skala global, kekerasan dan pelecehan seksual menjadi masalah yang begitu serius dengan dampak yang signifikan pada individu, komunitas dan masyarakat secara keseluruhan.

Fenomena ini tidak hanya menimbulkan dampak psikologis dan sosial bagi korban, tetapi juga mencerminkan ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat (Fitzgerald et al., 1997). World Health Organization (2021) menjelaskan bahwa pelecehan seksual mencakup segala bentuk perilaku seksual yang tidak diinginkan, baik secara verbal, non-verbal, maupun fisik, yang dapat menyebabkan korban merasa tersinggung, terhina, atau terintimidasi. Perilaku tersebut dianggap sebagai pelecehan seksual jika mengganggu pekerjaan, dijadikan syarat dalam kerja, atau menciptakan lingkungan kerja yang mengintimidasi, hinaan, atau ofensif. Fitzgerald et al. (1997) menyatakan bahwa individu berada dalam posisi kekuasaan lebih tinggi cenderung menggunakan kekuasaan mereka untuk melakukan pelecehan terhadap individu yang memiliki



posisi lebih rendah, terutama dalam lingkungan kerja dan akademik. Ketimpangan ini dapat berbentuk relasi atasan-bawahan di tempat kerja atau hubungan dosen-mahasiswa di universitas. Dalam banyak kasus, korban enggan melaporkan pelecehan karena takut akan dampak negatif terhadap karier atau pendidikan mereka.

Budaya pemerkosaan atau *rape culture* merujuk pada normalisasi perilaku pelecehan seksual dalam masyarakat juga seringkali menjadi sebab terjadinya pelecehan. Sanday (1996) menyoroti bahwa norma sosial yang mendukung ketimpangan gender dapat memperkuat tindakan pelecehan seksual. Media massa, hukum yang lemah, dan kurangnya sanksi sosial terhadap pelaku menjadi faktor pendorong utama. Selain itu, masyarakat yang masih menyalahkan korban (*victim blaming*) juga berkontribusi terhadap berlanjutnya budaya pelecehan seksual. Ketika perempuan atau individu yang menjadi korban dipersalahkan atas pakaian atau perilaku mereka, pelaku merasa lebih bebas untuk melakukan pelecehan tanpa konsekuensi yang serius. Ada juga hal lain seperti konsep maskulinitas toksik mengacu pada norma sosial yang menekankan dominasi laki-laki dan agresivitas sebagai atribut utama dari kejantanan. Connell & Messerschmidt (2005) menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik berkontribusi terhadap pelecehan seksual dengan menempatkan laki-laki dalam posisi superior terhadap perempuan. Dalam beberapa budaya, laki-laki diajarkan untuk melihat perempuan sebagai objek seksual yang dapat dimiliki atau dikendalikan. Pandangan ini memperkuat norma yang mengizinkan perilaku pelecehan terhadap perempuan tanpa merasa bersalah atau bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa karakteristik psikologis individu dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan pelecehan seksual. Pryor (1987) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat empati yang rendah, dominansi tinggi, dan riwayat perilaku agresif lebih mungkin untuk melakukan pelecehan seksual. Selain itu, gangguan psikologis tertentu, seperti narsisme atau kecenderungan psikopatik, dapat membuat seseorang merasa atas kepuasan seksual tanpa mempertimbangkan perasaan atau orang lain. Selain itu, Berdahl (2007) menegaskan bahwa lingkungan yang menegakkan kebijakan anti-pelecehan atau cenderung menyalahkan juga dapat memperkuat budaya pelecehan seksual. Di tempat kerja,



misalnya, jika tidak ada kebijakan tegas yang melindungi korban, pelaku akan merasa aman untuk terus melakukan pelecehan tanpa konsekuensi serius. Selain itu, organisasi yang tidak memiliki mekanisme pengaduan yang jelas atau gagal memberikan pelatihan tentang kesadaran pelecehan seksual juga berkontribusi terhadap peningkatan kasus pelecehan. Pendidikan seksual yang tidak memadai juga dapat meningkatkan risiko terjadinya pelecehan seksual. Ketidaktahuan tentang konsep persetujuan (consent), batasan pribadi, dan dampak dari perilaku seksual yang tidak pantas dapat menyebabkan seseorang melakukan pelecehan tanpa menyadari konsekuensinya. Berkowitz (2004) menekankan bahwa kurangnya pemahaman tentang pendidikan seksual yang sehat dapat memperkuat norma-norma sosial yang permisif terhadap pelecehan. Oleh karena itu, edukasi seksual yang komprehensif perlu diajarkan sejak dini untuk membentuk pemahaman tentang hubungan yang sehat dan saling menghormati. Hal ini merupakan fenomena kompleks yang disebabkan oleh berbagai faktor. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan kebijakan yang lebih ketat, pendidikan tentang seksualitas yang lebih memadai, serta upaya untuk mengubah norma sosial yang memungkinkan pelecehan seksual tetap terjadi.

Berdasarkan data dan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang paling sering menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual adalah kaum perempuan dan anak-anak. Fenomena pelecehan seksual yang lebih sering menimpa perempuan dan anak-anak merupakan kenyataan pahit yang dihadapi masyarakat global. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, antaranya adalah budaya patriarki yang meninggikan laki-laki dan merendahkan perempuan, hal ini pada akhirnya memicu persepsi keliru tentang perempuan sebagai objek seksual dan hak milik laki-laki. Hal ini menciptakan ruang bagi laki-laki untuk melakukan kontrol dan eksploitasi seksual terhadap perempuan, sejalan dengan yang disampaikan oleh Millet (2000) bahwa terdapat tiga aspek dari budaya patriarki, yaitu temperament, sex role dan status. Temperament merupakan komponen psikologi yang meliputi pengelompokan kepribadian seseorang berdasar pada kebutuhan dan nilai-nilai yang dominan. Sex role merupakan komponen sosiologis yang membedakan tingkah laku kedua jenis kelamin. Status merupakan komponen yang mana laki-laki memiliki status superior dan perempuan inferior.



Komnas Perempuan (2017), juga mengklasifikasikan skala perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk kekerasan yaitu pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan aborsi, perkosaan, pemaksaan perkawinan, pemaksaan pelacuran, perbudakan seksual, dan penyiksaan seksual dan hal ini terjadi karena laki-laki dianggap memiliki status yang lebih superior dari perempuan.

Kedua adalah Ketimpangan Kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, baik secara fisik, ekonomi, sosial, maupun politik, memberikan kesempatan bagi laki-laki untuk melakukan pelecehan seksual. Raya (2024) menjelaskan bahwa pelecehan seksual pada perempuan dalam organisasi dapat terjadi akibat relasi kuasa yang dimiliki oleh pelaku dan sistem patriarki yang mendukung anggapan bahwa laki-laki memiliki lebih banyak otoritas dibandingkan perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan pelecehan sering dianggap sebagai perilaku yang normal terhadap perempuan, dan lingkungan organisasi yang bias turut memperkuat fenomena ini.

Foucault juga menggambarkan relasi kuasa ini dalam istilah disciplinary power yang dapat dilihat dari fenomena yang ada yang mendisiplinkan internalisasi penundukan kasta yang di bawah menjadi suatu hal yang dianggap normal (Kamahi, 2017:75). Maka dalam hal ini, relasi kuasa menjadi modus terjadinya pelecehan seksual, terutama ketika pelaku berada dalam posisi yang lebih tinggi dalam hierarki organisasi. Hal ini menciptakan situasi yang mana korban merasa tertekan dan sulit untuk melapor akibat ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi pelaku yang lebih berkuasa.

Ketiga, Kurangnya Edukasi tentang pendidikan seksual. Kurangnya edukasi seks yang merata dan pemahaman yang keliru tentang seksualitas dapat meningkatkan risiko pelecehan seksual. Perempuan dan anak-anak mungkin tidak mengetahui hak-hak mereka terkait tubuh dan seksualitas sehingga mereka lebih mudah menjadi korban. Menurut Santelli et al (2017), Pendidikan seks sangat penting untuk memberikan informasi perkembangan dan kesejahteraan seksual yang sehat sehingga kaum remaja memiliki hak atas informasi yang akurat serta

Santelli et al., 2017). Selain itu keterlibatan orang tua juga sangat penting iliki peran yang sangat besar demi terciptanya penjagaan yang maksimal anak. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Helmi & Paramastri ahwa pendidikan seksual dapat efektif melalui peran orang tua dengan



memberikan pemahaman perilaku seksual sehat dengan metode ceramah, diskusi dan brosur.

Penting untuk diingat bahwa pelecehan seksual tidak pernah menjadi kesalahan korban. Faktor-faktor yang disebutkan di atas hanyalah beberapa contoh dari berbagai penyebab kompleks yang saling terkait. Upaya pencegahan dan penanganan pelecehan seksual harus dilakukan secara komprehensif dengan mengatasi berbagai faktor tersebut, membangun budaya saling menghormati, dan memberikan perlindungan bagi perempuan dan anak-anak.

Di Indonesia, kasus pelecehan seksual bagaikan gunung es yang hanya terlihat puncaknya. Di balik angka statistik yang terus meningkat, terdapat realitas kelam yang dialami oleh banyak korban, terutama perempuan dan anak-anak. Menurut data yang dikeluarkan oleh Komnas Perempuan (2021), terdapat 335.312 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan 13.553 kasus merupakan kekerasan seksual.

Di ruang pendidikan, kasus pelecehan seksual menjadi isu yang begitu menakutkan bagi para pelajar, hal ini telah menjadi permasalahan serius yang mengguncang kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Suyanto (2021) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab meningkatnya kasus kekerasan seksual, salah satunya adalah karena adanya ketidakseimbangan hubungan antara korban dan pelaku. Pada lingkungan kampus, diketahui bahwa hubungan antara dosen dan mahasiswa cenderung tidak seimbang, dengan dosen yang berada dalam posisi superior dan mahasiswa yang berada dalam posisi subordinat. Sebagai akibatnya, mahasiswa yang tidak memiliki posisi yang setara dengan dosen dapat merasa tidak berdaya dan lemah ketika menghadapi tindakan tidak senonoh dari beberapa dosen. Banyak dosen yang memanfaatkan momen seperti saat mahasiswa konsultasi atau mengikuti ujian untuk melakukan tindakan yang tidak pantas dan memuaskan hasrat seksual mereka. Terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab maraknya kekerasan seksual di kampus. Pertama, karena hubungan yang tidak seimbang antara korban dan pelaku, yang mana dosen dianggap superior dan mahasiswa dianggap subordinat. Kedua, berkaitan dengan potensi

gunaan kekuasaan oleh dosen atau pejabat kampus karena gan

iliknya. Dosen yang tidak menjaga integritasnya dapat memanfaatkan



posisinya untuk melakukan tindakan yang merugikan mahasiswa. Ketiga, berkaitan dengan janji-janji dan iming-iming tertentu yang diberikan oleh pelaku kepada

korban, yang mana seorang dosen dapat menipu mahasiswanya dengan menunjukkan sosok yang penyayang untuk menutupi niat seksualnya. Salah satu jenis pelecehan seksual yang sering terjadi di kampus adalah *quid pro quo*, yang mana pelaku memiliki kekuasaan untuk menundukkan korban. Kasus pelecehan seksual di lingkungan pendidikan adalah isu serius yang membutuhkan perhatian dan kolaborasi dari berbagai pihak. Dengan edukasi, sistem pelaporan yang aman, penegakan hukum yang tegas, dan pemulihan untuk korban, kita dapat bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.

Contoh lain kasus pelecehan seksual dalam perfilman global terjadi pada tahun 2017 yang mana seorang produser film bernama Harvey Weinstein, menggunakan power dan koneksi dalam industri perfilman yang ia miliki sebagai ancaman untuk membungkam para korban-korban yang dilecehkannya. Weinstein memerkosa perempuan koleganya, kru-kru film, serta aktris-aktris yang berada dibawah naungan industri filmnya (Serjerant, 2020).

Di Indonesia, Komnas Perempuan (2021) terus memantau kasus kekerasan seksual terhadap 13 santriwati pondok pesantren di Bandung dengan pelaku HW, guru pesantren, yang menjadi sorotan publik sejak kasusnya disiarkan di berbagai media massa di Tanah Air pada 2021. Kasus kekerasan seksual 13 santriwati merupakan bagian dari fenomena gunung es terkait kekerasan seksual di lembaga pendidikan berbasis agama dan berasrama. Kasusnya sendiri sudah berlangsung sejak 2016 dan baru terungkap pada 2021. Sembilan bayi lahir akibat kekerasan seksual tersebut.

Kekerasan seksual bisa terjadi di mana saja, termasuk dalam lingkup pendidikan. Di antara berbagai tingkat pendidikan, universitas menempati urutan pertama dalam hal terjadinya kasus kekerasan seksual (Komnas Perempuan, 2021).



Ma yang disajikan di atas hanya sebagian kecil dari gambaran besar kekerasan seksual di Indonesia. Masih banyak kasus yang tidak dilaporkan dan orang-orang belum berani bersuara. Penting untuk terus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu ini dan mendorong upaya-upaya pencegahan dan

penanganan pelecehan seksual yang lebih komprehensif. Untuk mengatasi fenomena pelecehan seksual, perlu adanya upaya yang komprehensif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga penegak hukum, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan individu-individu. Langkah-langkah tersebut dapat meliputi peningkatan kesadaran akan pentingnya menghormati hak-hak individu, penguatan sistem hukum untuk memastikan bahwa pelaku pelecehan seksual diadili dengan adil, serta upaya-upaya untuk mengubah budaya yang mendukung perilaku pelecehan.

Di dalam karya sastra, pelecehan seksual juga merupakan isu yang seringkali diangkat oleh penulis. Pelecehan seksual dalam karya sastra merupakan fenomena yang kompleks dan telah hadir sejak lama. Penulis menggunakan berbagai cara untuk menggambarkan pelecehan seksual dalam karya mereka, dengan tujuan yang beragam, mulai dari mengeksplorasi sisi gelap manusia yang ditujukan untuk menunjuk sisi gelap manusia, seperti nafsu, agresivitas, dan kekejaman, mengkritik norma sosial yang dianggap patriarkis, seksis, atau diskriminatif hingga menyuarakan suara korban serta membangun alur cerita sebagai elemen plot untuk menciptakan konflik, ketegangan, dan drama dalam cerita. Namun, ada juga risiko bahwa penggambaran pelecehan seksual dalam sastra dapat dianggap sebagai glamorisasi atau normalisasi perilaku tersebut. Hal ini dapat menjadi perhatian, terutama jika karya sastra tidak mengkritik atau mengeksplorasi dampak negatif dari pelecehan seksual dengan cukup mendalam.

Pelecehan seksual dalam karya sastra merupakan representasi atau penggambaran kekerasan seksual, pelecehan, atau eksploitasi seksual yang seringkali terjadi dalam masyarakat yang kemudian dituangkan dalam teks sastra. Hal ini bisa berupa deskripsi detail tentang adegan pelecehan, dialog yang menggambarkan situasi pelecehan, atau karakter yang melakukan atau menjadi korban pelecehan seksual.

Isu pelecehan seksual tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial dan budaya yang membentuk persepsi terhadap relasi gender. Budaya patriarki yang masih mengakar kuat telah membentuk struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak superior, sedangkan perempuan sering kali direduksi menjadi seksual yang dapat dikendalikan. Norma-norma sosial yang permisif perilaku maskulin dominatif, serta praktik budaya yang menoleransi



kekerasan terhadap perempuan, turut memperkuat maraknya pelecehan seksual dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam representasi teks sastra. Dalam hal ini, sastra menjadi medium penting untuk merefleksikan sekaligus mereproduksi nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan hadir dari dan dalam ruang budaya tersebut. Narasi dalam novel ini tidak hanya menyajikan cerita tentang tubuh, kekuasaan, dan kekerasan seksual, tetapi juga menggambarkan bagaimana ideologi budaya maskulin dan relasi kuasa bekerja dalam kehidupan sosial tokoh-tokohnya.

Para ahli memiliki pandangan yang beragam tentang penggambaran pelecehan seksual dalam karya sastra. Di antara mereka ada yang melihat karya sastra yang mengangkat isu pelecehan seksual sebagai alat kritik sosial yang kuat. Karya-karya ini dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang masalah ini, menantang norma gender yang patriarkis, dan mendorong empati bagi para korban. Gilligan (1993) berpendapat bahwa Karya sastra feminis dapat membantu kita untuk memahami bagaimana patriarki dan struktur sosial lainnya berkontribusi terhadap pelecehan seksual. Bourdieu (1993) juga menyatakan bahwa Karya sastra dapat membantu kita untuk melihat bagaimana pelecehan seksual dikonstruksikan dan dilegitimasi dalam budaya kita.

Selain sebagai alat kritik sosial, para ahli juga berpandangan bahwa penggambaran pelecehan seksual dalam karya sastra juga mereupakan bentuk ekspresi kreativitas. Sebagaimana yang disampaikan Bloom (1973) yang menyatakan bahwa Karya sastra yang hebat harus berani dan tidak takut untuk mengeksplorasi sisi gelap manusia, termasuk pelecehan seksual.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penulis memiliki hak untuk mengeksplorasi berbagai tema, termasuk pelecehan seksual, dalam karya mereka. Penggambaran pelecehan seksual dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan ketegangan, membangun karakter, dan menyampaikan pesan moral kepada para pembaca. Selain itu, penggambaran pelecehan seksual



nya Sastra juga dapat dilihat sebagai cerminan realitas sosial. pelecehan dalam karya sastra dapat membantu kita memahami akar ahannya dan mendorong perubahan sosial di masyarakat. Penting untuk ahwa penggambaran pelecehan seksual dalam karya sastra harus

ditangani dengan sensitivitas dan pertimbangan etis. Penulis dan pembaca harus mempertimbangkan bagaimana representasi tersebut dapat memengaruhi persepsi dan pengalaman pembaca.

Di dalam dunia literasi, beberapa penulis kelas dunia terkenal dengan karya-karyanya yang mengangkat isu pelecehan seksual, diantaranya adalah Alice Munro (Kanada) cerpenis pemenang Nobel yang terkenal dengan karya yang eksploratif dan kompleks tentang kehidupan perempuan, seperti "The Friend of My Youth" (1990), "Runaway" (2004), dan "Dear Life" (2012). Munro sering menulis tentang pelecehan seksual sebagai pengalaman yang traumatis dan mengubah hidup, dengan fokus pada dampak psikologis dan emosionalnya pada korban.

Chimamanda Ngozi Adichie (Nigeria), Novelis dan aktivis yang terkenal dengan karya yang membahas isu-isu sosial dan politik, seperti "Half of a Yellow Sun" (2006), "Americanah" (2013), dan "Purple Hibiscus" (2003). Adichie sering menulis tentang pelecehan seksual sebagai bentuk kekerasan yang berakar pada ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki.

Maya Angelou (Amerika Serikat) Penyair, aktivis, dan penulis memoar yang terkenal dengan karya yang eksploratif dan kuat tentang pengalaman perempuan kulit berwarna, seperti "I Know Why the Caged Bird Sings" (1969), "And Still I Rise" (1971), dan "Sister Outsider" (1984). Angelou sering menulis tentang pelecehan seksual sebagai bagian dari pengalaman yang lebih luas tentang rasisme, seksisme, dan trauma, dengan fokus pada kekuatan dan ketahanan perempuan, serta Virginia Woolf (Inggris) seorang Novelis, esais, dan feminis yang terkenal dengan karya yang eksploratif dan eksperimental, seperti "Mrs Dalloway" (1925), "To the Lighthouse" (1927), dan "A Room of One's Own" (1929). Woolf sering menulis tentang pelecehan seksual sebagai pengalaman yang traumatis dan merenggut kemerdekaan, dengan fokus pada dampaknya pada perempuan dan peran mereka dalam masyarakat.

Di Indonesia, meski isu pelecehan seksual merupakan realitas yang miris, namun nyatanya isu ini masih dianggap tabu untuk diangkat dalam karya sastra.

Sebabkan berbagai faktor yang saling terkait, membuat para penulis tua kali sebelum menggarap tema tersebut. Namun, perlu kita apresiasi walaupun masih banyak tantangan, ada beberapa penulis kontemporer



Indonesia yang berani mengangkat isu pelecehan seksual dalam karya mereka. Karya-karya ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah ini dan mendorong perubahan sosial. Penting untuk mendukung penulis yang berani mengangkat isu ini dan membuka ruang diskusi yang aman dan inklusif tentang pelecehan seksual di Indonesia. Di antara penulis Indonesia kontemporer yg berani mengangkat isu pelecehan seksual dalam karya mereka adalah Djenar Maesa Ayu: Dikenal dengan gaya penulisan yang eksploratif dan blak-blakan, Djenar Maesa Ayu pernah mengangkat isu pelecehan seksual dalam beberapa cerpen dan novelnya. Karyanya memicu perdebatan tentang batasan kebebasan berekspresi dan penggambaran seksualitas dalam karya sastra.

Dee Lestari: Novel "Supernova" (2009) menceritakan hubungan asmara antara karakter yang memiliki trauma masa lalu terkait pelecehan seksual. Meski bukan tema utama, Dee Lestari berhasil menggambarkan dampak psikologis yang dialami korban.

Yudika Nugraha: Cerpen "Ayahku Mencuri Kepalaku" (2012) secara gamblang mengungkapkan permasalahan pelecehan seksual dalam lingkungan keluarga. Karya ini memicu diskusi tentang pentingnya pendidikan seksual dan pencegahan pelecehan seksual pada anak.

Eka Kurniawan: Novel "Cantik itu Luka" (2002) mengisahkan kehidupan perempuan bernama Ayu Dewi yang menjadi korban eksploitasi seksual. Novel ini menuai kontroversi namun juga diakui sebagai karya yang berani membedah realita kelam pelecehan seksual, dan juga karya-karyanya yang lain.

Dalam tesis ini, penulis akan mencoba menganalisis ungkapan-ungkapan yang mengandung pelecehan seksual dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan. Eka Kurniawan adalah sastrawan yang memang dikenal sering mengangkat isu pelecehan seksual dalam karyanya. Penggunaan kata-katanya yang vulgar dan seksis menjadi ciri khas dalam setiap karyanya sehingga menuai berbagai interpretasi dan kritik. Penggunaan isu pelecehan seksual dan kata-kata vulgar dalam karya Eka Kurniawan merupakan pilihan kompleks dan multitafsir. Ada berbagai alasan di balik pilihannya, salah

adalah mencerminkan realitas kehidupan. Meskipun karyanya menuai si, Eka tetap menjadi salah satu sastrawan Indonesia yang berani kat isu-isu sosial yang kelam dan mendorong pembaca untuk berpikir



kritis. Penulis memilih novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan untuk dianalisis karena penulis meyakini bahwa novel ini menghadirkan isu pelecehan seksual dengan kompleks sehingga menjadikannya sebuah karya yang layak untuk dianalisis lebih dalam. Isu pelecehan seksual dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan menghadirkan representasi realitas yang kompleks, kritik terhadap budaya patriarki, potensi untuk memicu refleksi dan dialog, potensi pembelajaran dan perubahan, serta hubungan dan keterkaitannya dengan konteks sosial.

Penelitian ini berada pada lingkup antara kajian linguistik dan kajian sastra. Meskipun objek kajiannya adalah novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan, yang secara umum diklasifikasikan sebagai karya sastra, pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari ranah linguistik, yakni Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan perspektif Sara Mills. Sastra dipahami bukan semata-mata sebagai ekspresi estetika, melainkan juga sebagai bentuk wacana sosial yang mencerminkan nilai, ideologi, dan relasi kuasa dalam masyarakat. Dalam hal ini, karya sastra dilihat sebagai medan praktik diskursif tempat berbagai kepentingan ideologis diproduksi dan direproduksi melalui bahasa. Oleh karena itu, analisis terhadap teks sastra menggunakan pendekatan linguistik, terutama AWK, menjadi relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana bahasa membentuk representasi tertentu, termasuk representasi gender dan kekuasaan.

Penggunaan pendekatan Sara Mills dalam penelitian ini menekankan pentingnya posisi subjek dan objek dalam narasi, serta bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan strategi naratif dalam teks membangun representasi tertentu terhadap perempuan maupun laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya membaca isi cerita, tetapi juga membongkar relasi kuasa dan ideologi yang tersembunyi dalam struktur linguistiknya. Dengan demikian, pendekatan linguistik menjadi alat utama untuk menyingkap makna yang tidak tampak secara permukaan dalam teks sastra. Hubungan antara linguistik dan sastra dalam penelitian ini juga dapat ditempatkan dalam kerangka stilistika kritis (*critical stylistics*), yaitu cabang linguistik yang menelaah penggunaan bahasa dalam sastra secara sistematis dan ideologis. Dalam konteks ini, teks sastra tidak menjadi bahan bacaan sastra, tetapi juga menjadi data linguistik yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana bahasa berkontribusi terhadap konstruksi



makna sosial dan budaya. Penelitian ini menegaskan posisi interdisipliner antara linguistik dan sastra, di mana karya sastra menjadi objek, dan linguistik, khususnya analisis wacana kritis berfungsi sebagai pendekatan teoritis dan metodologis untuk mengkaji konstruksi makna, kekuasaan, dan representasi dalam teks.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, seorang pakar ilmu linguistik dan seorang feminis terkemuka yang mengembangkan teori analisis wacana kritis. Analisis ini berfokus pada bagaimana teks merepresentasikan realitas sosial dan relasi kuasa. Representasi tentang pelecehan seksual, relasi kuasa, dan ketimpangan gender tidak hanya hadir dalam kehidupan nyata, tetapi juga tercermin dalam karya sastra. Karya sastra, selain sebagai bentuk ekspresi estetik, juga merupakan ruang produksi wacana yang membentuk serta merepresentasikan ideologi sosial, termasuk ideologi gender. Dalam teks sastra, nilai-nilai dominasi dan subordinasi antara laki-laki dan perempuan dapat direproduksi atau bahkan dikritisi melalui strategi kebahasaan yang digunakan oleh pengarang. Oleh karena itu, untuk mengkaji representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam karya sastra, diperlukan pendekatan yang tidak hanya memandang bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang membentuk cara pandang pembaca terhadap realitas sosial.

Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks. Sara Mills mengembangkan teori wacana kritis dengan fokus utama pada representasi gender dalam teks, dengan menyoroti bagaimana subjek perempuan dan laki-laki dibentuk serta diposisikan dalam struktur narasi. Berbeda dari pendekatan wacana kritis lainnya yang cenderung melihat struktur makro (seperti institusi dan sistem sosial), Sara Mills lebih menekankan analisis terhadap posisi subjek dalam kalimat dan narasi, posisi narator, serta reader position atau posisi pembaca yang ditentukan oleh teks.

Dalam kerangka Sara Mills, teks bukanlah sesuatu yang netral atau obyektif, melainkan sarat akan kepentingan ideologis. Melalui analisis wacana kritis ini, kita dapat melihat bagaimana tokoh laki-laki sering kali ditempatkan dalam posisi dominan, sementara tokoh perempuan direduksi menjadi objek yang pasif, atau terlecehkan. Bahasa dalam teks sastra dapat menjadi medium untuk menguatkan struktur patriarki secara implisit. Misalnya, penggunaan diksi, pilihan



narator, penyusunan perspektif cerita, hingga cara tokoh perempuan digambarkan, semuanya dapat menjadi alat untuk menunjukkan relasi kuasa yang timpang antara gender. Dalam penelitian ini, pendekatan Sara Mills digunakan untuk menganalisis novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan yang secara eksplisit dan implisit menyinggung isu kekerasan seksual, dominasi laki-laki, serta konstruksi maskulinitas yang beracun (toxic masculinity). Novel ini menjadi penting karena melalui narasi dan penggambaran tokoh-tokohnya, Eka Kurniawan tidak hanya menyuguhkan realitas sosial masyarakat Indonesia yang sarat kekerasan dan dominasi patriarki, tetapi juga mengajak pembaca untuk merefleksikan bagaimana kekerasan terhadap perempuan dapat dilegitimasi melalui kebudayaan dan bahkan melalui narasi sastra itu sendiri.

Dengan mengacu pada teori Sara Mills, penelitian ini berupaya membongkar bagaimana posisi perempuan dan laki-laki dikonstruksi dalam teks, bagaimana tokoh perempuan mengalami reduksi makna sebagai objek seksual, dan bagaimana kekerasan terhadap mereka direpresentasikan serta dinaturalisasi dalam alur cerita. Pendekatan ini membuka ruang analisis yang lebih tajam terhadap wacana kekuasaan yang bekerja dalam teks sastra, serta bagaimana teks tersebut turut membentuk cara pandang pembaca terhadap isu-isu gender dan kekerasan seksual. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya melihat teks sebagai representasi, tetapi juga sebagai medan ideologis tempat berlangsungnya pergulatan kuasa antara dominasi patriarki dan upaya-upaya resistensi terhadapnya.

Salah satu contoh ungkapan pelecehan seksual dalam novel ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Si Pemilik Luka balas menoleh ke temannya. Kemudian ia mengangkat tubuh Rona Merah. Rona Merah ingin duduk kembali, tapi Si Pemilik Luka memaksanya berdiri, lalu mendorongnya ke arah meja, menelantangkannya. Di sanalah kemudian Rona Merah berada, telanjang, seperti hidangan makan malam. Ia meringkuk dengan kedua kaki dilipat, tapi Si Pemilik Luka membuka kembali kedua kakinya.” (Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, 2014:25).



utipan ini merepresentasikan tindakan yang mengandung unsur dominasi seksual yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan, al ini Rona Merah. Tindakan tersebut tidak menunjukkan adanya

persetujuan dari pihak perempuan, sebaliknya menggambarkan pemaksaan, objektifikasi, dan eksploitasi seksual yang dilakukan secara terang-terangan. Dalam konteks analisis wacana kritis, khususnya pendekatan yang dikembangkan oleh Sara Mills, kutipan ini menjadi penting karena menggambarkan bagaimana bahasa dan narasi digunakan untuk mereproduksi kekuasaan patriarkal. Rona Merah tidak diberi suara, tidak memiliki kendali atas tubuhnya, dan narasi disampaikan sepenuhnya dari sudut pandang tokoh laki-laki, yakni Si Pemilik Luka, yang memegang kuasa atas situasi. Posisi naratif ini menunjukkan relasi kuasa yang timpang dan bias gender yang kuat dalam struktur teks.

Analisis terhadap kutipan ini bersama dengan serangkaian data lainnya akan dikaji lebih lanjut dalam bab hasil dan pembahasan, untuk mengungkap bagaimana bentuk pelecehan seksual tidak hanya dimanifestasikan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui bahasa naratif yang memperkuat ideologi dominasi laki-laki atas tubuh dan agensi perempuan. Pendekatan kritis ini penting untuk membongkar sistem representasi yang menyiratkan kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam karya sastra kontemporer.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana ungkapan pelecehan seksual dianalisis terhadap perempuan dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dianalisis dalam sudut pandang Analisis Wacana Kritis Sara Mills?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan pelecehan seksual dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ungkapan pelecehan seksual terhadap perempuan dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan menggunakan sudut pandang Analisis Wacana Kritis Sara Mills.



2. Menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual yang digambarkan dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yang diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru Bahasa dalam bidang analisis wacana, khususnya pada pendekatan model analisis wacana kritis Sara Mills.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya teori-teori penelitian yang sudah ada sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi referensi untuk mahasiswa program studi Ilmu Linguistik khususnya yang berfokus pada kajian analisis wacana kritis.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti yang berfokus pada analisis wacana dan objek penelitiannya adalah karya sastra berupa novel.
- c) Penelitian ini, dapat membuat masyarakat semakin peka dan peduli terhadap isu-isu sensitif yang ada di tengah masyarakat, salah satunya adalah isu pelecehan seksual.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Di dalam proses penelitian tesis ini, peneliti melakukan tinjauan yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan beberapa tinjauan penelitian yang relevan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Alifya Salsabilla Nadhira, dkk (2024). Penelitian ini diterbitkan pada bulan Oktober, tahun 2024 dengan judul penelitian Representasi Hibriditas Girl Power Dalam Pengembangan Karakter Sri Asih. Penelitian ini menggunakan teori girl power, hibriditas budaya, dan representasi yang didasari oleh pemikiran bahwa belum ada film Indonesia yang menampilkan karakter utama superhero perempuan dengan nilai-nilai budaya lokal. Terdapat kesamaan di antara penelitian ini dan yang akan peneliti kaji di dalam Tesis ini yaitu kesamaan pendekatan atau model analisis yang sama yaitu menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang berfokus pada kajian feminisme. Ada pun perbedaannya terletak pada objek yang akan dikaji. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai feminisme yaitu menampilkan karakter utama superhero perempuan, sedangkan yang akan peneliti analisis di Tesis ini adalah ungkapan-ungkapan pelecehan seksual dalam novel Eka Kurniawan yang berjudul Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Syifa Hayati, dkk (2023) dari Universitas Negeri Medan dengan judul Analisis cerita pendek berjudul “Rabiah” karya Hasan Al Banna. Penelitian ini diterbitkan pada bulan Desember, tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citra perempuan dalam cerita pendek berjudul “Rabiah” karya Hasan Al Banna yang menggambarkan wanita yang cerdas melalui melalui sosok Rabiah yang menunjukkan kemampuannya dalam berpikir secara sempurna. Subjek penelitian ini adalah cerpen berjudul “Rabiah” karya Hasan Al



dengan data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung tentang citra perempuan dalam cerpen “Rabiah” karya Hasan Al Banna. Penelitian ini juga menggunakan teori Analisis Wacana Kritis dari Sara Mills

sebagai alat analisis. Terdapat kesamaan di antara penelitian ini dan yang akan peneliti kaji di dalam Tesis ini yaitu kesamaan pendekatan atau model analisis yang sama yaitu menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Ada pun perbedaannya terletak pada objek yang akan dikaji. Penelitian ini berfokus pada analisis citra perempuan dalam cerita pendek berjudul “Rabiah” karya Hasan Al Banna, sedangkan yang akan peneliti analisis di Tesis ini adalah ungkapan-ungkapan pelecehan seksual terhadap perempuan dalam novel Eka Kurniawan yang berjudul *Seperti Dendam Rindu Harus Di Bayar Tuntas*.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Wiwit Sariasih, dkk (2023). Penelitian ini berjudul *Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca pada cerpen *Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan peneliti kaji di dalam tesis ini, yaitu persamaan model analisis yang menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Ada pun yang menjadi pembeda antara penelitian ini dan yang akan dikaji dalam tesis ini adalah dari sisi objek penelitian. Di dalam tesis ini, objek penelitian yang akan dikaji adalah sebuah novel karya Eka Kurniawan dengan judul *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*, dan berfokus pada gambaran pelecehan seksual yang terdapat dalam novel tersebut, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana posisi Diyana digambarkan sebagai seorang anak yang dari kecil telah diposisikan sebagai orang yang hanya menerima celaan dari ibunya tanpa perlawanan dan bagaimana posisinya dimata suaminya yang tidak dianggap kehadirannya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kania dan Agus Hamdani (2023) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Pascasarjana, Institut Pendidikan Indonesia Garut dan diterbitkan pada bulan Juni tahun 2023 dengan judul penelitian *Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual pada Media Indonesia)*. Penelitian ini berfokus pada kekerasan seksual yang terjadi terhadap perempuan dalam konten media online. Penelitian ini juga menggunakan teori analisis wacana



Sara Mills. Terdapat kesamaan di antara penelitian ini dan yang akan aji di dalam tesis ini yaitu kesamaan pendekatan atau model analisis yang tu menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Ada pun innya terletak pada objek yang akan dikaji yaitu pada media online,

sedangkan yang akan peneliti analisis di Tesis ini adalah Karya sastra berupa Novel.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mella Andriana (2022) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang yang diterbitkan pada Bulan April, Tahun 2022. Penelitian ini berjudul Analisis Wacana Kritis Dalam Novel *Berkisar Merah* Karya Ahmad Tohari dengan Pendekatan Sara Mills. Penelitian ini membahas tentang feminisme yaitu teks yang menggambarkan bagaimana perempuan ditampilkan dalam novel *Berkisar Merah* Karya Ahmad Tohari dengan menggunakan perspektif Sara Mills. Terdapat kesamaan di antara penelitian ini dan yang akan peneliti kaji di dalam tesis ini yaitu kesamaan pendekatan atau model analisis yang sama yaitu menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Ada pun perbedaannya terletak pada objek yang akan dikaji. Penelitian ini menggunakan novel *Berkisar Merah* Karya Ahmad Tohari, sedangkan yang akan peneliti analisis di tesis ini adalah Novel Eka Kurniawan yang berjudul *Seperti Dendam Rindu Harus Di Bayar Tuntas*.

B. Landasan Teori

1. Analisis Wacana

Secara sederhana, analisis wacana adalah kajian ilmu linguistik yang membahas tentang wacana dan seluk beluknya. Analisis wacana berusaha menyingkap selubung makna yang tersembunyi di balik permukaan ujaran atau teks, membahas tentang menafsirkan suatu teks yakni memahami apa yang sebenarnya yang dimaksudkan oleh penyampai pesan.

Menurut Slembrouck, (2003: 1), Analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan orang penyampai pesan dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi. Slembrouck, (2003: 1), menambahkan, analisis wacana bertujuan untuk mengetahui adanya pola – pola atau tatanan yang di ekspresikan oleh suatu teks, Interpretasi satu unit kebahasaan dapat diketahui secara jelas termasuk pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan disampaikan. Analisis



mengkaji unit kebahasaan dalam cakupan ilmu linguistik baik mikro ntaksis, pragmatik, morfologi, dan fonologi dan linguistik makro seperti isitk, pragmatik, psikolinguistik. Secara singkatnya, kajian wacana n analisis wacana adalah analisis unit linguistik terhadap penggunaan

bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan penyampai pesan (penutur atau penulis) dengan penerima pesan (pendengar atau pembaca) dalam tindak komunikasi.

Stubbs (1983: 1) mengemukakan bahwa analisis wacana merupakan kajian organisasi bahasa di atas kalimat atau klausa. Dengan demikian, analisis wacana mengkaji unit-unit linguistik yang lebih luas, seperti pertukaran dalam percakapan atau teks-teks tertulis. Selanjutnya, analisis wacana juga berkenaan dengan bahasa dalam penggunaannya dalam konteks-konteks sosial, khususnya interaksi atau dialog antar pembicara. Sedangkan menurut Schiffrin (1987: 1), penekanan yang disampaikan Stubbs tentang suatu unit analisis tertentu ('di atas kalimat') membawa dia pada suatu penekanan pragmatik terhadap 'bahasa dalam penggunaan wacana.

Fairclough (1995: 7) berpendapat bahwa wacana dalam penggunaan bahasa tampak sebagai sebuah bentuk praktik sosial, dan analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja/berfungsi dalam praktik sosial budaya. Analisis seperti ini mengutamakan perhatian pada bentuk, struktur, dan organisasi tekstual pada semua tataran: fonologis, gramatikal, leksikal, dan tataran yang lebih tinggi dari organisasi tekstual yang berkenaan dengan system perubahan (pembagian giliran percakapan), struktur argumentasi, dan tipe aktivitas. Richards et. al (1987: 83-84) menjelaskan bahwa wacana merupakan suatu contoh umum bagi contoh-contoh penggunaan bahasa, yaitu bahasa yang diproduksi sebagai hasil dari suatu tindak komunikasi. Apabila tata bahasa mengacu kepada pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam membentuk satuan-satuan gramatikal seperti klausa, frasa, dan kalimat, maka wacana mengacu pada satuan-satuan bahasa yang lebih besar seperti paragraph, percakapan, dan wawancara. Studi mengenai tulis dan wacana lisan keduanya disebut dengan analisis wacana (discourse analysis) atau kajian wacana. Sementara itu, beberapa ahli menggunakan istilah analisis wacana untuk mengacu pada studi wacana lisan dan istilah linguisitik teks (text linguistics) untuk mengacu pada studi wacana tulis.

Deese (1984: 72) dalam bukunya *Thought into Speech: the Psychology of a* mendefinisikan wacana sebagai suatu perangkat proposisi yang saling
 iga untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi
 c atau pembaca. Kohesi itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi
 sekali rasa kepaduan yang dirasakan penyimak atau pembaca yang harus



muncul dari cara pengutaraan, yaitu pengutaraan wacana itu. Sedangkan Mc Carthy (1991) mengatakan bahwa analisis wacana berkaitan dengan studi tentang hubungan antara bahasa dengan konteks dalam pemakaian bahasa. Analisis wacana mempelajari bahasa dalam pemakaian: semua jenis teks tertulis dan data lisan; dari percakapan sampai dengan bentuk-bentuk percakapan yang sangat melembaga. Senada dengan Brown dan Yule (1983) menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan pada hubungan antara bahasa dengan konteks dalam pemakaian bahasa, baik berkenaan dengan teks tertulis maupun data lisan. Mereka secara tegas menggunakan istilah "analisis wacana" untuk studi wacana lisan maupun tulis, dengan fokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks tertentu.

Edmonson (1981: 4) membedakan antara wacana dan teks. Dia mengemukakan bahwa wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik (atau yang lainnya). Sedangkan teks adalah suatu urutan ekspresi-ekspresi linguistic yang terstruktur yang membentuk suatu keseluruhan yang padu atau uniter. Pada prinsipnya analisis wacana adalah analisis bahasa dalam penggunaannya. Oleh sebab itu, analisis wacana tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik yang terlepas dari tujuan atau fungsi-fungsi yang mana bentuk-bentuk tersebut dirancang untuk melayani urusan-urusan manusia. Walaupun sebagai linguist dalam menentukan property-property formal sebuah bahasa, analisis wacana bersungguh-sungguh dengan investigasi yang berkenaan dengan tujuan penggunaan bahasa. Penekanan dari definisi yang disampaikan oleh Brown dan Yule ini adalah pada suatu perspektif tertentu terhadap bahasa (fungsional kontra structural) yang dipengaruhi oleh suatu fokus pada parole (kontra langue).

Secara keseluruhan, berdasarkan berbagai pendapat para ahli diatas mengenai definisi analisis wacana, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan berbagai disiplin ilmu kebahasaan lainnya, seperti pragmatik, semantik, bahkan sociolinguistik. Analisis wacana merangkul seluruh disiplin ilmu tersebut untuk dijadikan sebuah pendekatan atau metode dalam meneliti atau menganalisis sebuah teks wacana.



2. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah bidang ilmu dalam linguistik yang bersifat holistik. Analisis wacana kritis dapat digunakan untuk menganalisis wacana berupa teks yang termuat dalam ranah gender, politik, budaya, ras, hegemoni, dan kelas sosial. Analisis wacana kritis mengkaji dan menelaah fenomena-fenomena dalam wacana yang memiliki keterkaitan dengan sosial masyarakat

Berdasarkan pendapat Fairclough (1995) bahwa analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik. Sejalan dengan pendapat ini, Van Dijk (2001) juga berpendapat hamper sama bahwa Analisis wacana kritis adalah bidang ilmu yang menitikberatkan kekuatan dan ketidak setaraan yang dibuat pada fenomena sosial. (Eriyanto, 2006:7) Berpendapat bahwa analisis wacana kritis dapat diartikan sebagai bentuk upaya untuk menyampaikan makna dari sebuah teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang terdapat didalamnya. Widdowson (2007) menggambarkan bahwa analisis wacana kritis berkepentingan (dengan dan tentang) penggunaan dan penyalahgunaan bahasa untuk tujuan ideologis dan berkuasa.

Di sisi lain, juga harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan perspektif yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan. Analisis wacana kritis merupakan pisau analisis yang relatif baru dengan paradigma pengetahuan yang timbul dari tradisi teori sosial dan analisis linguistik kritis. Wodak dan Meyer (2001) menunjukkan bahwa analisis wacana kritis adalah kerangka kerja analitis yang digunakan untuk mengekstraksi ketidakjelasan dan membuat semuanya jelas bagi orang-orang. Analisis Wacana kritis juga digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis gagasan-gagasan seperti kekuasaan, dominasi, kontrol, dan ideologi dalam Bahasa

Analisis wacana kritis sudah semakin melebar dan meluas, dari semula kajian unsur bahasa (kalimat atau klausa) kepada dimensi sosial yang lebih luas (Santoso, 2006: 57). Sejalan dengan pendapat Fairclough (1995) bahwa analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik. Wacana harus cara simultan sebagai (1) teks-teks bahasa, baik lisan atau tulisan, (2) wacanaan, yaitu produksi teks dan interpretasi teks, (3) praksis



sosiokultural, yakni perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan yang menentukan bentuk dan makna sebuah wacana, yang kemudian disebut sebagai dimensi wacana (Santoso, 2006; Fairclough, 1995). (Santoso, 2006) Mengatakan ketiga dimensi tersebut merupakan integrasi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, menganalisis wacana kritis yakni menganalisis tiga dimensi wacana tersebut.

Penggunaan analisis wacana kritis untuk karya sastra merupakan implikasi praksis dari konseptual linguistik. Pada tahap analisis, implikasi praksis dari konseptual linguistik tersebut akan bersentuhan dengan konseptual sastra karena kesamaan objek kajian, yakni pemakaian bahasa secara nyata. Dalam kaitan itulah analisis wacana kritis secara umum dapat memberikan sebuah pendekatan yang membuka wawasan baru bagi studi bahasa dan ideologi serta perubahan sosial yang menyertainya (Sciffrin, 1994: 31; Fasold, 1990: 65).

Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, dan hegemoni (Fairclough, 1995). Selanjutnya, Fairclough meringkas prinsip-prinsip ajaran analisis wacana kritis sebagai berikut: (1) membahas masalah-masalah sosial; (2) mengungkap relasi-relasi kekuasaan adalah diskursif; (3) mengungkap budaya dan masyarakat; (4) bersifat ideologi; (5) bersifat historis; (6) mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat; dan (7) bersifat interpretatif dan eksplanatori. Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami sebagai studi semata. Menurut Fairclough (1995), analisis wacana kritis mengungkap wacana sebagai bentuk dari praktik sosial sehingga perlu diperhatikan kriteria yang holistik dan kontekstual.

Analisis wacana kritis mengungkap fakta penting melalui bahasa, yaitu bagaimana penggunaan bahasa sebagai alat kekuasaan dalam masyarakat. Jika salah satu akar persoalan dapat diungkap melalui bahasa, maka pengkajian aspek linguistik terhadap bahasa adalah penting. Dalam analisis wacana kritis struktur linguistik digunakan untuk (1) mengestimasi, mentransformasi, dan mengaburkan analisis realitas, (2) mengatur ide dan perilaku orang lain, serta (3) menggolong-golongkan masyarakat. Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, teks analisis wacana kritis menggunakan unsur kosakata, gramatika, dan struktur tekstual sebagai bahan analisisnya (Van Dijk, 1987: 258).



Fairclough, (1995) mengungkapkan bahwa wacana dalam analisis karya diterapkan dalam tiga konsep yang berbeda. Pertama, wacana dipahami sebagai jenis bahasa yang dipergunakan dalam suatu bidang tertentu, seperti

politik. Kedua, penggunaan wacana sebagai praktik sosial, maksudnya, analisis wacana bertujuan untuk mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan kekuasaan yang tak sepadan. Kekuasaan dalam hal ini tidak datang dari luar, tetapi menentukan susunan, aturan, dan hubungannya dengan faktor lain seperti sosial ekonomi, keluarga, media komunikasi, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Ketiga, dalam penggunaan yang paling konkret, wacana digunakan sebagai suatu cara bertutur yang memberikan makna yang berasal dari pengalaman yang dipetik dari perspektif tertentu. Oleh karena itu, dalam tatanan wacana terdapat praktik-praktik kewacanaan tempat dihasilkan dan dikonsumsi.

Berdasarkan tiga konsep tersebut, dapat dirumuskan kerangka analisis dengan pemahaman bahwa setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi, yakni: pertama, teks dibangun dari sejumlah piranti linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideologi dan kekuasaan (Santoso, 2006: 66-68).

a. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Norman Fairclough adalah salah satu tokoh utama dalam perkembangan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang menekankan bahwa wacana tidak hanya merupakan representasi bahasa, tetapi juga bagian dari praktik sosial yang memiliki dampak terhadap struktur sosial. Fairclough (1992) berpendapat bahwa wacana memiliki hubungan dialektis dengan masyarakat, di mana wacana tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial tetapi juga dapat membentuk dan mengubahnya. Dalam pendekatan ini, bahasa dianggap sebagai alat yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan dan dominasi sosial, sehingga analisis terhadap bahasa harus dilakukan secara kritis.

Fairclough (1995) mengembangkan model tiga dimensi dalam AWK, yang terdiri dari analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Analisis teks mencakup kajian terhadap aspek linguistik, seperti kosakata, tata bahasa, dan kohesi dalam teks. Sementara itu, praktik wacana mengacu pada bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam masyarakat. Dimensi ketiga, yaitu praktik sosial, menganalisis hubungan antara wacana dan struktur sosial yang lebih luas, termasuk bagaimana wacana digunakan untuk membentuk ideologi dan mempertahankan



kekuasaan dalam masyarakat. Model ini memungkinkan analisis kritis terhadap bagaimana wacana digunakan dalam berbagai konteks, seperti media, politik, dan institusi sosial.

Selain itu, Fairclough (2001) menekankan bahwa AWK memiliki peran dalam mengungkap ketimpangan sosial yang terselubung dalam penggunaan bahasa. Menurutnya, wacana sering kali menjadi alat bagi kelompok dominan untuk mempertahankan hegemoninya, sementara kelompok subordinat dapat menggunakan wacana sebagai sarana perlawanan. Oleh karena itu, Fairclough melihat AWK sebagai pendekatan yang tidak hanya berfungsi untuk menganalisis bahasa, tetapi juga untuk memahami bagaimana kekuasaan dan ideologi bekerja dalam masyarakat. Dengan demikian, AWK dapat berkontribusi dalam mengidentifikasi dan menantang praktik sosial yang tidak adil.

Norman Fairclough menegaskan bahwa wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga secara aktif membentuk dan mengubahnya. Ia berargumen bahwa perubahan sosial dapat dipahami melalui analisis wacana karena bahasa memiliki peran dalam mendefinisikan dan membangun makna dalam masyarakat (Fairclough, 2003). Dalam hal ini, AWK digunakan untuk mengkaji bagaimana bahasa dapat berkontribusi dalam praktik sosial tertentu, baik dalam memperkuat maupun menantang tatanan yang ada. Oleh karena itu, menurut Fairclough, pendekatan analisis wacana kritis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga transformatif, yang berarti dapat digunakan untuk memahami dan mengubah realitas sosial yang tidak adil. Selain itu, Fairclough (2010) menyoroti peran globalisasi dalam membentuk wacana ekonomi dan politik. Ia berpendapat bahwa globalisasi memunculkan wacana yang menormalkan ideologi neoliberal, seperti deregulasi ekonomi, privatisasi, dan fleksibilitas tenaga kerja. Dalam analisisnya, Fairclough mengidentifikasi bagaimana kebijakan ekonomi yang diterapkan dalam berbagai negara sering kali direproduksi melalui wacana yang tampaknya netral, tetapi sebenarnya menguntungkan kelompok dominan. Dengan demikian, analisis wacana kritis menjadi alat yang penting untuk mengungkap bagaimana kekuasaan bekerja dalam sistem ekonomi global.



Fairclough juga mengembangkan konsep "intertekstualitas" dan "interdiskursivitas" dalam analisis wacana. Intertekstualitas merujuk pada bagaimana teks tertentu mengacu pada atau mengadopsi elemen dari teks lain, sedangkan interdiskursivitas menunjukkan bagaimana berbagai jenis wacana bercampur dan membentuk makna baru (Fairclough, 1992). Dalam perspektif AWK, kedua konsep ini penting karena menunjukkan bahwa wacana tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan konteks historis dan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, analisis terhadap suatu wacana harus mempertimbangkan bagaimana teks tertentu dipengaruhi oleh dan memengaruhi wacana lainnya.

Sedangkan dalam kajian mengenai komunikasi politik, Fairclough (2006) mengamati bahwa politisi sering kali menggunakan strategi wacana tertentu untuk membentuk opini publik. Ia menunjukkan bagaimana bahasa politik cenderung menggunakan retorika persuasif, metafora, dan struktur naratif untuk meyakinkan masyarakat. Lebih lanjut, Fairclough menegaskan bahwa media memainkan peran besar dalam mereproduksi dan menyebarkan wacana politik yang mendukung kepentingan tertentu. Oleh karena itu, analisis wacana kritis dalam ranah politik dapat mengungkap bagaimana kekuasaan beroperasi dalam komunikasi publik dan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk ideologi yang dominan. Objek kajian Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough lebih sering berfokus pada teks-teks yang memiliki keterkaitan dengan kekuasaan, ideologi, dan praktik sosial seperti media dan berita atau wacana politik dan pidato publik. Fairclough sering menganalisis teks media, terutama berita, karena media memainkan peran besar dalam membentuk opini publik dan mereproduksi ideologi dominan. Fairclough juga sering menganalisis pidato politisi, debat publik, dan kebijakan pemerintah, melihat bagaimana bahasa digunakan untuk mempersuasi, melegitimasi kebijakan, atau membentuk opini publik.



Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Analisis Wacana Kritis Van Dijk menekankan hubungan antara wacana, kognisi, dan kekuasaan. Berbeda dengan pendekatan AWK lainnya, Van

Dijk lebih banyak membahas bagaimana struktur wacana mempengaruhi pemikiran individu dan kolektif dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja melalui struktur sosial dan institusi, tetapi juga melalui kontrol terhadap wacana, yang pada akhirnya membentuk pemahaman dan keyakinan publik (van Dijk, 1993). Oleh karena itu, ia mengembangkan pendekatan "analisis kognitif", yang meneliti bagaimana teks dan wacana mempengaruhi cara berpikir individu, termasuk bagaimana stereotip dan ideologi tersebar melalui bahasa.

Salah satu kontribusi utama Van Dijk dalam AWK adalah kajiannya terhadap wacana media dan representasi kelompok sosial, terutama dalam isu rasisme dan ketimpangan sosial. Ia menunjukkan bagaimana media massa sering kali mereproduksi bias ideologis dengan menggambarkan kelompok minoritas secara negatif, sementara kelompok dominan diberikan citra yang lebih positif atau netral (van Dijk, 1991). Dalam bukunya *Racism and the Press* (1991), ia menganalisis bagaimana media Barat menggambarkan imigran dan komunitas etnis tertentu dalam pemberitaan, dengan penggunaan bahasa yang memperkuat prasangka dan diskriminasi.

Selain itu, Van Dijk menekankan bahwa analisis wacana harus bersifat multidisipliner, yaitu menghubungkan bahasa dengan konteks sosial, politik, dan kognitif. Ia berpendapat bahwa wacana tidak bisa dipahami hanya dari teksnya saja, tetapi juga harus dilihat dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana (van Dijk, 1997). Oleh karena itu, ia mengembangkan konsep "skema mental" (mental models), yang menjelaskan bagaimana individu memproses informasi dari wacana yang mereka baca atau dengar, kemudian membentuk interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.

Dalam penelitian tentang wacana kekuasaan dan politik, Van Dijk (2008) mengkaji bagaimana elit politik menggunakan bahasa untuk mempertahankan dominasi dan mempengaruhi opini publik. Ia meneliti pidato politik, debat parlemen, dan dokumen kebijakan untuk melihat bagaimana bahasa digunakan dalam menciptakan legitimasi, membangun citra positif bagi kelompok dominan, serta mendiskreditkan lawan politik atau kelompok subordinat. Dengan demikian, AWK menurut



Van Dijk tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada dampaknya terhadap pola pikir dan struktur sosial masyarakat.

Teun A. van Dijk juga menegaskan bahwa penguasaan wacana adalah salah satu bentuk dominasi sosial. Ia berpendapat bahwa kelompok yang berkuasa dapat mengendalikan wacana publik melalui media, politik, dan institusi pendidikan, yang pada akhirnya memengaruhi kesadaran dan opini masyarakat (van Dijk, 1993). Menurutnya, dominasi sosial tidak hanya terjadi dalam bentuk tindakan fisik atau kebijakan hukum, tetapi juga dalam cara berpikir yang dikonstruksi oleh bahasa dan wacana. Oleh karena itu, Van Dijk berfokus pada bagaimana kelompok elit mengontrol informasi dan bagaimana publik menginternalisasi wacana tersebut dalam pemahaman mereka terhadap realitas sosial.

Salah satu konsep penting yang dikembangkan oleh Van Dijk adalah “struktur makro dan mikro dalam wacana” (van Dijk, 1988). Ia menjelaskan bahwa struktur mikro mencakup analisis terhadap unsur linguistik dalam teks, seperti pilihan kata, tata bahasa, dan gaya bahasa, sementara struktur makro melibatkan analisis terhadap ideologi, konteks sosial, dan hubungan kekuasaan yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, ia menunjukkan bahwa bias ideologis dapat diselipkan dalam wacana melalui strategi linguistik yang tampak netral, tetapi sebenarnya menguntungkan kelompok tertentu dan merugikan kelompok lain.

Van Dijk juga menyoroti pentingnya analisis kognitif dalam AWK, yang melihat bagaimana individu memproses dan memahami informasi dari wacana yang mereka konsumsi. Ia mengembangkan konsep “model mental” (mental models) dan “model sosial” (social models) untuk menjelaskan bagaimana pengalaman dan latar belakang sosial seseorang memengaruhi cara mereka memahami suatu wacana (van Dijk, 2009). Misalnya, jika seseorang terus-menerus terpapar berita yang menggambarkan imigran sebagai ancaman, maka mereka cenderung mengembangkan stereotip negatif terhadap imigran. Dengan demikian, analisis wacana tidak hanya melihat teks itu sendiri, tetapi juga bagaimana teks tersebut membentuk pola pikir masyarakat.



Di dalam konteks analisis wacana politik, Van Dijk (2005) mengkaji bagaimana politisi menggunakan strategi wacana tertentu untuk membangun citra positif mereka dan mendiskreditkan lawan politiknya. Ia menemukan bahwa politisi sering menggunakan strategi polarisasi, yaitu dengan menampilkan kelompok mereka sebagai pihak yang baik (*us*), sementara lawan politiknya digambarkan sebagai pihak yang buruk (*them*). Selain itu, ia juga menyoroti penggunaan eufemisme dan manipulasi bahasa dalam pidato politik untuk mengaburkan realitas, seperti bagaimana pemerintah menggunakan istilah “penyesuaian ekonomi” alih-alih “pemotongan anggaran” untuk mengurangi dampak negatif dalam persepsi publik.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Analisis Wacana Kritis (AWK) menurut Teun A. van Dijk lebih berfokus pada hubungan antara wacana, kognisi, dan kekuasaan. Van Dijk berpendapat bahwa penguasaan wacana adalah bentuk dominasi sosial, di mana kelompok yang berkuasa dapat mengontrol cara berpikir masyarakat melalui bahasa dan media. Oleh karena itu, ia meneliti bagaimana wacana diproduksi, disebarluaskan, dan dipahami oleh audiens dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan AWK Van Dijk lebih sering digunakan untuk menganalisis teks yang berhubungan dengan media, politik, dan ideologi, terutama dalam konteks bagaimana bahasa membentuk pemahaman sosial.

c. Ruth Wodak

Ruth Wodak adalah salah satu tokoh utama dalam Analisis Wacana Kritis (AWK) yang mengembangkan pendekatan sejarah diskursif (*Discourse-Historical Approach*). Pendekatan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan politik dalam analisis wacana. Wodak berpendapat bahwa wacana tidak dapat dipahami secara terisolasi dari konteks sosial dan sejarahnya, karena bahasa selalu dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dan ideologi yang berkembang dalam suatu periode tertentu (Wodak & Meyer, 2009).



Salah satu fokus utama dalam AWK versi Wodak adalah bagaimana wacana digunakan untuk membangun, mempertahankan, atau menentang kekuasaan. Ia menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat untuk mengontrol dan mempengaruhi masyarakat. Wodak sering mengkaji bagaimana politisi, media, dan institusi menggunakan wacana untuk menciptakan identitas kelompok, membangun nasionalisme, dan menjustifikasi kebijakan tertentu (Wodak, 2015). Misalnya, dalam analisisnya tentang wacana politik, ia menemukan bahwa pemerintah sering menggunakan narasi ketakutan (politics of fear) untuk melegitimasi kebijakan yang membatasi hak-hak kelompok tertentu, seperti imigran atau minoritas.

Pendekatan sejarah diskursif Wodak juga menekankan intertekstualitas dan interdiskursivitas, yaitu bagaimana wacana dalam suatu teks sering kali berhubungan dengan teks lain dan mengandung referensi dari wacana sebelumnya. Dengan kata lain, wacana tidak muncul begitu saja, tetapi berkembang berdasarkan narasi dan ideologi yang telah ada sebelumnya (Wodak, 2001). Contohnya, dalam wacana politik populis, pemimpin sering menggunakan retorika yang sama seperti yang digunakan oleh politisi sebelumnya untuk menciptakan citra musuh bersama dan memobilisasi dukungan.

Selain itu, Wodak banyak meneliti wacana diskriminasi dan kebencian, terutama dalam konteks antisemitisme, rasisme, dan xenofobia. Dalam karyanya, ia menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mengkonstruksi dan mengukuhkan stereotip negatif terhadap kelompok tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit (Wodak, 2011). Misalnya, media sering kali menggambarkan imigran sebagai ancaman terhadap keamanan nasional atau ekonomi, yang kemudian membentuk opini publik yang mendukung kebijakan anti-imigrasi.

Ruth Wodak dikenal sebagai salah satu pelopor pendekatan sejarah-diskursif (*Discourse-Historical Approach/DHA*) dalam Analisis Wacana Kritis. Salah satu konsep utama dalam DHA adalah bahwa wacana harus dianalisis dalam keterkaitannya dengan konteks historis, sosial, dan politik (Wodak & Reisigl, 2001). Menurutinya, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga memiliki fungsi ideologis yang dapat digunakan



untuk membentuk dan mengontrol masyarakat. Oleh karena itu, dalam AWK, penting untuk melihat bagaimana narasi tertentu berkembang seiring waktu dan bagaimana elemen-elemen wacana di masa lalu masih berpengaruh terhadap perdebatan sosial dan politik di masa kini (Wodak, 2015).

Wodak banyak meneliti wacana politik, khususnya bagaimana politisi menggunakan bahasa untuk membangun citra diri dan menciptakan "musuh bersama" yang berfungsi sebagai strategi politik. Dalam bukunya *The Politics of Fear*, ia menjelaskan bagaimana politisi sayap kanan di Eropa menggunakan narasi ketakutan untuk membangun dukungan publik terhadap kebijakan anti-imigrasi dan nasionalisme (Wodak, 2015). Ia menyoroti bagaimana kelompok populis menggunakan retorika eksklusif untuk mengonstruksi identitas "kami" versus "mereka" yang sering kali membingkai imigran sebagai ancaman bagi ekonomi dan budaya nasional.

Wodak juga menekankan bahwa politik bahasa memainkan peran penting dalam menciptakan identitas nasional. Ia menemukan bahwa dalam banyak pidato politik, penggunaan metafora, simbol sejarah, dan referensi budaya tertentu digunakan untuk menegaskan nasionalisme dan menciptakan kohesi sosial di antara kelompok mayoritas (Wodak, 2011). Misalnya, dalam wacana politik di Eropa, sering kali digunakan istilah seperti "pertahanan perbatasan" atau "invasi budaya" untuk menggambarkan masuknya imigran dan pengungsi.

Salah satu fokus utama Wodak dalam AWK adalah bagaimana rasisme dan diskriminasi direproduksi melalui bahasa. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa diskriminasi sering kali disamarkan dalam bahasa yang tampaknya netral atau teknokratis, sehingga sulit dikenali secara langsung (Wodak & van Dijk, 2000). Ia menyebut fenomena ini sebagai "rasisme terselubung", di mana kebijakan atau opini yang diskriminatif dikemas dengan bahasa yang tampak objektif atau berbasis data. Contohnya, dalam debat tentang kebijakan imigrasi, banyak politisi dan media yang menggunakan istilah seperti "beban ekonomi" atau "tantangan keamanan" untuk menggambarkan pengungsi tanpa secara eksplisit menyebut mereka sebagai ancaman. Dengan cara ini, wacana



diskriminatif tetap bisa diterima oleh publik karena tidak secara langsung menyerang kelompok tertentu, tetapi tetap memperkuat persepsi negatif terhadap mereka (Wodak, 2015).

Selain itu, Wodak juga meneliti antisemitisme dan xenofobia dalam wacana politik dan media. Dalam studinya, ia menunjukkan bagaimana wacana antisemitisme di Eropa tidak selalu disampaikan secara terang-terangan, tetapi sering kali muncul dalam bentuk sindiran, stereotip, atau referensi historis yang mengandung prasangka (Wodak, 2001). Ia menekankan pentingnya analisis historis dalam mengungkap bagaimana prasangka terhadap kelompok tertentu diwariskan dan diperkuat dalam berbagai generasi melalui media dan politik.

Selain rasisme, Wodak juga menyoroti bagaimana perempuan sering kali direpresentasikan secara bias dalam wacana publik. Ia menemukan bahwa dalam banyak konteks, perempuan digambarkan sebagai lebih emosional, kurang rasional, atau sekadar sebagai pendukung laki-laki dalam politik dan kepemimpinan (Wodak, 1997).

Dalam penelitiannya tentang representasi gender di media dan politik, Wodak menemukan bahwa perempuan sering kali dikritik bukan hanya berdasarkan kebijakan atau ide mereka, tetapi juga berdasarkan aspek fisik, gaya bicara, atau kehidupan pribadi mereka. Hal ini berbeda dengan laki-laki yang lebih sering dinilai berdasarkan kompetensi dan kapabilitas mereka (Wodak, 2003).

Pendekatan Wodak dalam AWK lebih berfokus pada analisis wacana politik, media, diskriminasi, dan representasi sosial dengan mempertimbangkan konteks historisnya. Objek kajian utama yang sering ia analisis adalah pidato politik, berita, dan wacana rasisme/gender.

d. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Sara Mills adalah seorang ahli linguistik dan teori feminis yang memiliki kontribusi besar pada pembentukan dan pengembangan teori Analisis Wacana Kritis. Fokus utama dalam Analisis Wacana Kritis Sara Mills yaitu dengan perspektif feminis. Dalam bukunya, "Discourse" (1997) dan "Feminist Stylistics" (1995), Sara Mills membahas perspektifnya tentang bagaimana hubungan antara ideologi dan kuasa gender dapat



membentuk dan mempengaruhi bahasa dan wacana. Pendekatan Mills menekankan bagaimana posisi subjek dalam wacana mempengaruhi cara makna diproduksi dan dipahami. Ia mengembangkan analisis wacana yang berfokus pada relasi kekuasaan dalam representasi gender, khususnya bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks dan media (Mills, 1995).

Menurut Mills, bahasa tidak pernah netral, melainkan selalu mengandung bias ideologis yang mencerminkan struktur sosial. Oleh karena itu, ia menyoroti bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi submisif dalam teks, baik dalam media, sastra, maupun wacana sehari-hari. Ia berpendapat bahwa representasi perempuan dalam wacana sering kali dipengaruhi oleh dominasi laki-laki, yang menyebabkan perempuan digambarkan sebagai "objek" alih-alih "subjek" yang memiliki agen (Mills, 2003). Metode Sara Mills berusaha mempelajari peran aktor dalam teks. Pilihan posisi subjek-objek dan kalimat aktif-pasif dapat digunakan untuk menunjukkan posisi aktor. Ini membuat subjek dan objek penceritaan jelas. Menurut Hariyana et al. (2020), struktur teks dan perlakuannya terhadap makna dipengaruhi oleh posisi tersebut. Stilistika Feminis Sara Mills juga mempertimbangkan bagaimana pembaca dan penulis berinteraksi dengan teks. Oleh karena itu, kerangka Sara Mills kemudian dikenal sebagai stilistika feminis, sebuah istilah yang mengacu pada perspektif yang dianut oleh perempuan. Ketika perempuan muncul dalam wacana, mereka distigmatisasi, dan perempuan sering kali ditampilkan bias gender dalam sebuah teks menurut kerangka teori Sara Mills. Perempuan juga sering kali digambarkan sebagai pihak yang terpinggirkan, representasi perempuan juga melekatkan diskriminasi. Oleh karena itu, menurut Sara Mills, analisis feminis berusaha menarik perhatian dan mengubah cara gender digambarkan (Mills, 1995).



Salah satu konsep utama yang dikembangkan oleh Sara Mills adalah posisi subjek dalam wacana. Ia berargumen bahwa ketika seseorang membaca atau mendengar suatu teks, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diposisikan dalam peran tertentu oleh

struktur wacana tersebut. Dalam konteks gender, perempuan sering kali diposisikan sebagai subjek yang tidak aktif atau hanya berfungsi sebagai pendukung bagi tokoh laki-laki dalam narasi (Mills, 1997).

Mills juga mengembangkan konsep focalization, yaitu bagaimana sudut pandang dalam teks dapat membentuk pemahaman pembaca tentang suatu peristiwa atau karakter. Dalam banyak teks sastra dan media, perspektif yang dominan sering kali berasal dari sudut pandang laki-laki, yang menyebabkan perempuan hanya terlihat melalui lensa maskulin. Ini menciptakan representasi yang bias dan memperkuat stereotip gender yang ada dalam masyarakat (Mills, 2008).

Masitoh (2020) menyatakan bahwa pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills memfokuskan seperti apa perempuan dimunculkan dalam wacana. Selama ini perempuan selalu disingkirkan dan berada dalam keadaan yang tidak baik dan para perempuan itu tidak diberikan kesempatan untuk membela diri. Pendekatan wacana kritis ini sering disebut sebagai pendekatan analisis wacana perspektif feminis/feminist stylistics. Sara Mills mengembangkan analisis untuk melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Namun, model analisis Sara Mills tidak hanya melihat posisi aktor dalam teks. Lebih dari itu, ia memberi tahu pembaca posisi mereka dalam teks.

Sara Mills (dalam Eriyanto, 2002) dengan menggunakan analisis Althusser lebih mengutamakan peran pelaku pada teks. Peran ini dikatakan sebagai bentuk memosisikan seseorang yaitu sebagai penafsir dan posisi yang ditafsirkan menekankan bagaimana aktor diposisikan dalam teks. Oleh karena itu, ada dua hal yang harus diutamakan, yaitu bagaimana pelaku dalam teks tersebut diposisikan dan bagaimana pelaku sebagai penafsir atau yang ditafsirkan dalam pemberitaan. Peran pelaku dalam teks baik sebagai penafsir maupun yang ditafsirkan yaitu untuk memaknai terjadinya peristiwa seperti apa dan bagaimana. Bahkan akan berdampak pada bagaimana peran pembaca dalam teks yang merupakan hasil negosiasi antara pembaca dan penulis. Hal ini merupakan gambaran bahwa pembaca digambarkan



oleh penulis sesuai dengan imajinasi penulis. Para ahli linguistik yang telah memberikan fondasi teori untuk Analisis Wacana Kritis. Contohnya termasuk Pendekatan Kognitif Sosial oleh A. Van Dijk, Pendekatan Aktor Sosial oleh T. Van Leeuwen, Pendekatan Relasional Dialektis oleh Norman Fairclough, Pendekatan Wacana-Historis oleh Ruth Wodak, dan Stilistika Feminis oleh Sara Mills. Dari semua metode yang telah dikemukakan oleh para ahli, Analisis Wacana Kritis mencapai kesimpulan bahwa penelitian ini mempelajari hal-hal yang tidak terungkap dalam wacana dan posisi perempuan dalam wacana selalu menjadi fokus Analisis Wacana Kritis yang dirancang oleh Sara Mills.

Di dalam analisis wacana kritis menurut Mills, terdapat perhatian khusus terhadap bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks sastra atau media. Ia mengajukan kritik terhadap pendekatan analisis wacana tradisional yang sering kali bersifat maskulin-sentris dan mengabaikan posisi perempuan sebagai pembaca maupun subjek dalam teks. Dalam konteks ini, Mills (1995) menyoroti bagaimana wacana dominan dapat mempertahankan ketimpangan gender dengan cara yang halus tetapi sistematis, misalnya melalui stereotipisasi perempuan sebagai objek atau korban dalam narasi.

Pendekatan Sara Mills dalam AWK lebih berfokus pada analisis representasi gender dalam wacana, terutama bagaimana perempuan diposisikan dalam teks dan media. Ia mengembangkan konsep posisi subjek, objek, pembaca dalam wacana dan menyoroti bagaimana perempuan sering kali digambarkan secara pasif atau melalui sudut pandang laki-laki. Objek kajiannya lebih banyak pada novel, berita, media, dan wacana sehari-hari.

Pendekatan yang ditawarkan oleh Mills ini memberikan perspektif yang relevan untuk menganalisis representasi pelecehan seksual dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Dengan menggunakan pendekatan ini, analisis dapat mengeksplorasi bagaimana karakter perempuan dikonstruksi dalam wacana novel, apakah mereka diberi agen atau sekadar menjadi objek pandangan laki-laki. Lebih lanjut, pendekatan Mills dapat membantu mengungkap



bagaimana teks tersebut memungkinkan pembaca untuk mengadopsi atau menolak posisi tertentu dalam memahami isu kekerasan seksual dan gender.

Peneliti membaca, memahami, dan mengidentifikasi dengan menggunakan perspektif Sara Mills, yang mencakup posisi subjek, objek, dan pembaca, dan menemukan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian untuk mendukung penelitian, diantaranya: (1) Membaca teks novel sebagai objek yang sedang diteliti untuk mendapatkan pemahaman dan hasil yang lebih baik tentang penelitian yang sedang dikaji; (2) Menemukan data tentang kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan dari perspektif Sara Mills dengan melihat posisi subjek, objek, dan pembaca. (3) Memeriksa dan mengevaluasi data mengenai ungkapan-ungkapan kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan menggunakan pendekatan Sara Mills, yang melibatkan peran pembaca, subjek, dan objek; (4) Menafsirkan data yang telah ditemukan menggunakan perspektif Sara Mills, yang melibatkan peran pembaca, subjek, dan objek; dan (5) Mengambil kesimpulan dari hasil penelitian.

3. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan proses berpikir yang bersifat reflektif, rasional, dan berbasis pada evaluasi bukti untuk mencapai kesimpulan yang logis (Ennis, 1987). Menurut Paul dan Elder (2014), berpikir kritis melibatkan analisis elemen-elemen berpikir, seperti tujuan, pertanyaan, informasi, inferensi, konsep, asumsi, implikasi, dan sudut pandang. Berpikir kritis bukan sekadar menemukan kesalahan dalam argumen, tetapi juga menilai keabsahan dan relevansi informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan.



vey (1933) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran reflektif yang berikan perhatian penuh terhadap dasar dari suatu keyakinan atau uan yang didapat. Ia menekankan bahwa berpikir kritis melibatkan

proses aktif dalam mengevaluasi dan menganalisis informasi dengan tujuan menghasilkan keputusan yang lebih baik. Selain itu, Ennis (2011) mengembangkan definisi berpikir kritis sebagai "berpikir yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan." Definisi ini menegaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya sebatas evaluasi argumen, tetapi juga melibatkan tindakan dan pengambilan keputusan yang rasional.

Brookfield (2012) menambahkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertanyakan asumsi yang mendasari cara berpikir dan bertindak seseorang. Ia menekankan bahwa berpikir kritis terdiri dari empat komponen utama: identifikasi dan tantangan terhadap asumsi, kesadaran terhadap sudut pandang yang berbeda, pengambilan keputusan berbasis bukti, serta refleksi terhadap implikasi keputusan yang diambil.

Konsep berpikir kritis memiliki akar yang panjang dalam sejarah filsafat dan pendidikan. Pemikiran tentang berpikir kritis pertama kali dapat ditelusuri ke filsuf Yunani Kuno seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles. Socrates, melalui metode dialogisnya yang dikenal sebagai *Socratic questioning*, menekankan pentingnya mempertanyakan asumsi dan menilai argumen secara rasional (Paul & Elder, 2006). Metode ini menjadi dasar bagi tradisi berpikir kritis yang berkembang dalam filsafat Barat.

Descartes dalam *Discourse on the Method* (1637) menekankan perlunya skeptisisme metodologis dalam mencari kebenaran, sedangkan Locke dalam *An Essay Concerning Human Understanding* (1690) menekankan pentingnya pengalaman dan pengamatan dalam membentuk pemikiran kritis. Pada abad ke-17 dan ke-18, filsuf seperti Descartes dan John Locke mengembangkan lebih lanjut konsep berpikir kritis dengan menekankan pentingnya rasionalitas dan pengalaman dalam membentuk pengetahuan (Bailin et al., 1999).

John Dewey (1933) memperkenalkan konsep *reflective thinking*, yang menekankan pemikiran yang sadar dan sistematis dalam memecahkan masalah.



Ia menekankan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan esensial dalam analisis dan pengambilan keputusan yang baik. Selanjutnya, Ennis (1962) dan Facione (1990) mengembangkan model keterampilan berpikir kritis yang lebih

terstruktur, yang kemudian menjadi dasar bagi berbagai kurikulum pendidikan modern.

Berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk pemikiran lainnya. Facione (1990) mengidentifikasi enam keterampilan inti dalam berpikir kritis:

1. Interpretasi, yaitu kemampuan memahami dan menjelaskan makna suatu informasi atau argumen.
2. Analisis, yaitu kemampuan mengidentifikasi hubungan antara ide-ide atau komponen suatu argumen.
3. Evaluasi, yaitu menilai kredibilitas sumber dan kekuatan suatu argumen.
4. Inferensi, yaitu menarik kesimpulan logis berdasarkan bukti yang tersedia.
5. Eksplanasi, yaitu menyajikan hasil pemikiran secara jelas dan sistematis.
6. Regulasi diri, yaitu menilai dan memperbaiki pemikiran sendiri secara terus-menerus.

Sementara itu, Lipman (2003) menekankan bahwa berpikir kritis harus bersifat reflektif, mandiri, dan berbasis pada pertimbangan rasional untuk mencapai solusi yang terbaik.

Berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi informasi, memahami berbagai perspektif, dan membuat keputusan yang lebih baik. Dengan memahami elemen-elemen dasar berpikir kritis dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat meningkatkan kualitas pemikiran dan kemampuannya dalam menganalisis serta menyelesaikan masalah secara lebih efektif. Dalam konteks pendidikan dan dunia profesional, berpikir kritis berperan sebagai fondasi utama dalam pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis bukti.

Berpikir kritis memiliki hubungan erat dengan Analisis Wacana Kritis (AWK), karena keduanya berorientasi pada evaluasi mendalam terhadap teks dan konteks sosial yang melingkupinya. Dalam AWK, analisis teks tidak hanya berfokus pada linguistik, tetapi juga pada bagaimana wacana mencerminkan relasi kekuasaan, ideologi, dan kepentingan sosial tertentu (Fairclough, 1995).



Di dalam konteks ini, berpikir kritis membantu dan memungkinkan analisis untuk menemukan bias dalam teks dan memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk opini dan memengaruhi audiens (Van Dijk, 1993). Analisis wacana kritis juga tidak hanya berfokus pada bahasa tetapi juga pada struktur sosial di balik produksi teks. Berpikir kritis membantu dalam memahami hubungan antara teks dan struktur sosial yang lebih luas (Wodak & Meyer, 2009). Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi alat penting dalam AWK karena memungkinkan analisis untuk menggali lebih dalam makna teks dan menghubungkannya dengan struktur sosial yang lebih besar. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kekuasaan dan dominasi dalam berbagai bentuk wacana.

Begitu pula dalam analisis karya sastra, berpikir kritis memiliki peran yang signifikan karena memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi makna teks, menilai keabsahan interpretasi, dan memahami konteks sosial, budaya, serta ideologi yang terkandung dalam suatu karya sastra (Lynn, 2018). Dengan berpikir kritis, seorang analis sastra dapat menilai teks tidak hanya berdasarkan makna permukaannya, tetapi juga dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang lebih dalam, seperti struktur naratif, simbolisme, dan perspektif pengarang.

Menurut Tyson (2014), berpikir kritis dalam studi sastra mencakup kemampuan untuk:

1. Menafsirkan Teks Secara Kritis, yaitu mengidentifikasi tema, motif, dan simbol yang tersembunyi dalam narasi.
2. Menganalisis Sudut Pandang, yaitu menilai bagaimana perspektif narator atau karakter mempengaruhi pemahaman pembaca.
3. Mengidentifikasi Bias Ideologis, yaitu memahami bagaimana faktor sosial dan budaya memengaruhi cara sebuah cerita disusun.
4. Mengevaluasi Argumen Sastra, yaitu menilai kekuatan argumen dalam kritik sastra dan membangun interpretasi berbasis bukti.

Sebagai contoh, dalam pendekatan feminis terhadap karya sastra, berpikir kritis digunakan untuk mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan dalam bagaimana struktur kekuasaan gender beroperasi dalam cerita (Moi, 1985). Pendekatan postkolonial, di sisi lain, menggunakan berpikir kritis untuk



menganalisis bagaimana warisan kolonialisme membentuk identitas karakter dan struktur naratif dalam sastra (Said, 1978).

Berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi informasi, memahami berbagai perspektif, dan membuat keputusan yang lebih baik. Dalam Analisis Wacana Kritis, berpikir kritis berperan dalam mengungkap makna tersembunyi dalam teks, mengevaluasi bias, dan memahami hubungan antara wacana dan konteks sosial. Dengan memahami elemen-elemen dasar berpikir kritis dan menerapkannya dalam AWK, seseorang dapat mengembangkan analisis yang lebih mendalam dan argumentasi yang lebih kuat. Dengan menggunakan berpikir kritis dalam analisis karya sastra, pembaca tidak hanya memahami teks secara lebih mendalam tetapi juga mampu menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas, seperti sejarah, politik, filsafat dan ideologi.

C. Kerangka Pikir

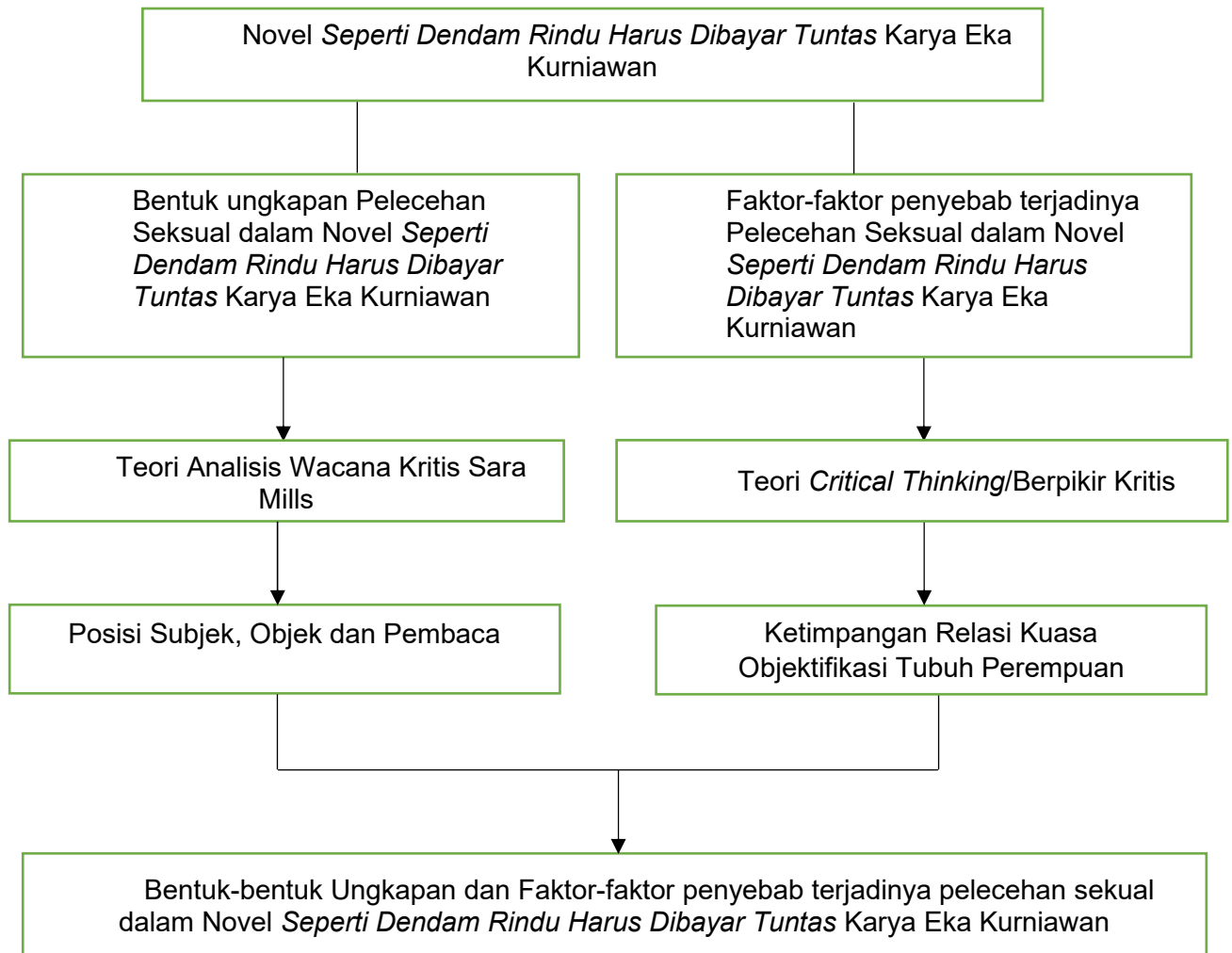
Di dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan, terdapat berbagai representasi kekerasan, maskulinitas, dan pelecehan seksual yang mencerminkan dinamika relasi kuasa dalam masyarakat patriarkal. Novel ini menyajikan narasi yang kerap menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, baik secara eksplisit melalui dialog maupun implisit dalam struktur wacana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk ungkapan pelecehan seksual dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Dalam analisis ini, posisi subjek, objek dan pembaca menjadi aspek utama yang dikaji guna mengungkap pola dominasi serta resistensi yang muncul dalam teks.

Bagan Kerangka Pikir

Melalui pendekatan ini, penelitian akan menelaah bagaimana pelecehan seksual direpresentasikan, siapa yang memiliki kontrol dalam wacana, serta bagaimana posisi pembaca diarahkan untuk memahami peristiwa dalam cerita.



demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam erasi kritis terhadap representasi perempuan dalam sastra. Untuk ni keterkaitan antara teori, metode analisis, serta hasil yang diharapkan, enulis sajikan bagan kerangka pikir penelitian ini:



D. Definisi Operasional

Berikut ini adalah beberapa definisi operasional sehubungan dengan penelitian ini.

1. Posisi Subjek : Siapa yang menjadi pusat cerita atau siapa yang diberi suara untuk berbicara.
2. Posisi Objek : Siapa yang diceritakan atau direpresentasikan oleh pihak lain, biasanya dalam posisi pasif.
3. Posisi Pembaca : Bagaimana pembaca diarahkan, diposisikan untuk melihat, memahami, dan menafsirkan peristiwa serta tokoh dalam teks.
4. Analisis Wacana : Kajian Ilmu linguistik yang membahas tentang wacana dan seluk beluknya.



Analisis Wacana Kritis : Bidang ilmu dalam linguistik yang bersifat holistik dan dapat digunakan untuk menganalisis wacana berupa teks yang termuat dalam ranah gender, politik, budaya, ras, hegemoni, dan kelas sosial untuk mengungkap ideologi dari sebuah wacana.

6. Pelecahan : Pola perilaku menyerang yang tampak bertujuan tidak baik terhadap orang yang menjadi sasarannya, biasanya dengan tujuan mengancam atau mengintimidasi targetnya.
7. Pelecehan seksual : Bentuk perilaku yang mengarah kepada hal-hal seksual yang secara sepihak dan perilaku yang tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasarannya dan menimbulkan reaksi negatif.
8. Novel : Sebuah narasi prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita seseorang dengan orang di sekelilingnya.
9. Karya Sastra : Ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat Bahasa yang dilukiskan dalam bentuk tulisan.

